

Orange Book 2



Kewirausahaan dan Dayasaing Agribisnis

Tim Editor: Lukman M. Baga | Anna Fariyanti | Siti Jahroh

Kewirausahaan dan Dayasaing Agribisnis

Tim Penulis

Tim Editor:

Lukman M. Baga

Anna Fariyanti

Siti Jahroh

Copyright © 2011 FEM IPB

Desain Cover : Hamid Jamaludin Muhrim
Azka Latifa ZA.

Lay Out : Sani Etyarsah
Andri Alamsyah

PT Penerbit IPB Press
Kampus IPB Taman Kencana Bogor

Cetakan Pertama : Juni 2010
Cetakan Kedua : Oktober 2011

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-979-493-258-2

Kewirausahaan dan Daya saing Agribisnis

Kewirausahaan dan Daya saing Agribisnis

Tim Editor:

Lukman M. Baga

Anna Fariyanti

Siti Jahroh



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena Orange Book seri 2 dapat diterbitkan pada akhir rangkaian kegiatan Dies Natalis ke-9 Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor (FEM-IPB). Penerbitan Orange Book merupakan tradisi FEM IPB yang diterbitkan setahun sekali sebagai bagian dari rangkaian dies natalis fakultas. Orange Book merupakan kumpulan berbagai buah pemikiran dosen FEM-IPB untuk memberikan sumbangan terhadap permasalahan perekonomian Indonesia secara holistik dan komprehensif. Pemilihan nama orange terkait dengan warna bendera FEM-IPB.

Pada tahun 2010 acara Dies Natalis ke-9 ini mengusung tema *Strengthening Entrepreneurship to Enhance Competitiveness of Indonesian Agribusiness in Facing Free Trade Era* (Penguatan Kewirausahaan untuk Peningkatan Daya Saing Agribisnis Indonesia Menghadapi Era Pasar Terbuka). Oleh karena itu, Orange Book 2 ini diberi judul "Kewirausahaan dan Daya Saing Agribisnis"

Pada hakekatnya globalisasi pasar dunia tidak terhindarkan lagi. Oleh karenanya, setiap negara bersaing untuk menghasilkan produk-produknya yang berdayasaing di pasar internasional, tidak terkecuali produk-produk pertanian Indonesia. Strategi penguatan kewirausahaan dipandang sebagai upaya tepat bagi peningkatan daya saing produk dan sekaligus pengembangan agribisnis di Indonesia. Pengalaman di negara-negara lain, seperti di China dan Amerika Serikat, pengembangan kewirausahaan telah mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut.

Upaya peningkatan daya saing agribisnis yang senantiasa menjadi acuan dalam dunia bisnis melampaui batas-batas negara. Oleh karenanya, untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing agribisnis suatu negara diperlukan peran semua pihak dalam perbaikan prospek pasar dan pola perdagangan, prospek investasi, pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan iklim usaha, serta kebijakan yang mendukung pengembangan agroindustri.

Tantangan dan masalah peningkatan daya saing agribisnis seperti dikemukakan di atas akan senantiasa hadir di bumi pertiwi. Oleh karenanya, topik tersebut akan senantiasa menyertai kita dalam mengembangkan pertanian dan agribisnis kini dan masa datang. Mudah-mudahan paper yang ditulis oleh rekan-rekan dosen Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi para pembaca dalam upaya pengembangan daya saing agribisnis Indonesia dalam menghadapi tantangan global.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh Panitia Peringatan Dies Natalis ke-9 FEM IPB yang telah bekerja keras merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan rangkaian kegiatan dies dengan sangat baik, hingga penerbitan Orange Book ini. Kepada Ketua Panitia Peringatan Dies Natalis ke-9 FEM, Saudara Ir. Lukman Mohammad Baga, MAEc kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada para sponsor yang telah membantu kami dalam penyelenggaraan acara-acara Dies Natalis FEM dan penerbitan Orange Book ini.

Bogor, Juni 2010

Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen

Institut Pertanian Bogor

Dr. Yusman Syaukat

INTISARI PEMIKIRAN

Penerbitan *Orange Book* merupakan tradisi Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), Institut Pertanian Bogor yang diterbitkan setahun sekali sebagai bagian dari rangkaian dies fakultas. *Orange Book* merupakan kumpulan berbagai buah pemikiran dosen FEM-IPB untuk memberikan sumbangan terhadap permasalahan perekonomian Indonesia secara holistik dan komprehensif. Pemilihan nama orange terkait dengan warna bendera FEM-IPB.

Orange Book 2 ini diterbitkan dalam rangka Dies Natalis ke-9 FEM IPB tahun 2010. Tema Dies ke-9 menjadi acuan dalam *Orange Book 2* ini, yaitu "Penguatan Kewirausahaan untuk Peningkatan Daya Saing Agribisnis Indonesia Menghadapi Era Pasar Terbuka (*Strengthening Entrepreneurship to Enhance Competitiveness of Indonesian Agribusiness in Facing Free Trade Era*)".

Sebagaimana dipahami bahwa pada tahun 2010, Indonesia bersama negara-negara ASEAN dan China memasuki era pasar terbuka. Sebagian pihak sangat menyayangkan keputusan pemerintah Indonesia pada waktu itu yang berani ikut meratifikasi era pasar terbuka dengan China, mengingat bahwa produk China terkenal murah sehingga dikhawatirkan produk-produk nasional tidak akan mampu menyainginya. Fakta menunjukkan bahwa pada beberapa sektor industri seperti tekstil menjadi terpukul dan berakhir pada meningkatnya jumlah pengangguran akibat PHK. Namun demikian, sebagian pihak lain tetap mendukung keputusan tersebut. Hanya saja sangat disayangkan persiapan yang dilakukan tidak maksimal dalam menghadapi tibanya tahun 2010.

Dilema ekonomi menghadapi pasar terbuka perlu dipecahkan secara serius dengan berupaya mengangkat produk-produk unggulan nasional yang secara basis sumber daya tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Ternyata, Indonesia memiliki sangat banyak produk unggulan, terutama pada sektor pertanian. Indonesia yang dikenal sebagai negara *mega biodiversity* pada dasarnya memiliki keunggulan komparatif pada sumber daya berbagai produk pertanian ini. Sayangnya keunggulan tersebut belum menjelma menjadi keunggulan kompetitif yang mampu menjadi pemenang di era pasar terbuka, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Salah satu *short cut* untuk mentransformasi keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif produk-produk pertanian Indonesia yaitu dengan menghadirkan ribuan *entrepreneurs*. Para *entrepreneurs* dengan kreativitas dan kemampuan inovasinya diharapkan dapat menjadi motor penggerak bangkitnya sektor pertanian menjadi suatu kekuatan mega sektor AGRIBISNIS. Peran *entrepreneurs* menjadi sangat penting dalam mengembangkan subsistem hulu dan hilir agribisnis yang selama ini kurang optimal dimanfaatkan. Dimana pada kedua subsistem inilah daya saing produk agribisnis Indonesia bisa lebih banyak berbicara di era pasar terbuka.

Secara umum buku ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Kewirausahaan dalam Pembangunan Agribisnis dan Persaingan Global, Peningkatan Daya Saing Agribisnis dalam Menghadapi Tantangan Global, dan Beberapa Tinjauan Kasus untuk Meningkatkan Daya Saing Agribisnis.

Kewirausahaan dalam Pembangunan Agribisnis dan Persaingan Global

Era globalisasi tidak dapat dihindarkan dan menuntut setiap negara untuk bersaing dalam pasar global. Salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing bangsa adalah melalui penguatan kewirausahaan. Pada buku ini, **Burhanuddin** membahas mengenai peranan kewirausahaan dalam pertumbuhan ekonomi. Kewirausahaan yang menekankan pada proses kreativitas, inovasi, dan teknologi telah mendorong pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat dan China. Dalam era persaingan yang semakin ketat dan mengglobal, kewirausahaan dapat menjadi alternatif yang penting bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Penelitian ke depan diharapkan menggunakan variabel-variabel aktivitas kewirausahaan melalui eksplorasi kegiatan-kegiatan inovasi dan kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam konteks pembangunan regional, **D. S. Priyarsono** menulis tentang relasi antara kewirausahaan dan pembangunan regional dengan menjabarkan unsur-unsur penting kewirausahaan yang dapat mendorong pembangunan regional. Dalam upaya pembangunan regional, terdapat beberapa kebijakan publik yang diperlukan dalam pengembangan kewirausahaan yaitu pendidikan, dukungan sistem finansial, kerja sama antarunit baik usaha besar maupun kecil, persaingan yang sehat, dan infrastruktur dasar termasuk ICT (*Information and Communication Technology*). Masih terbatasnya penelitian mengenai kewirausahaan dan pembangunan regional di negara

kita menyediakan peluang untuk melakukan penelitian di masa mendatang baik dari aspek teoritis, empiris, maupun aplikasi-aplikasinya dalam praktis kebijakan publik.

Kewirausahaan tidak terlepas dari peranan wirausaha atau *entrepreneur*, dimana **Rachmat Pambudy** membahas mengenai *entrepreneur* agribisnis yang berdaya saing. *Entrepreneur* agribisnis dituntut untuk inovatif, bekerja keras dan berani mengambil risiko dalam menghasilkan barang dan jasa yang berbasis pertanian dalam arti luas dari hulu hingga hilir, termasuk sistem penunjangnya. Merekalah yang akan menjadi pusat pertumbuhan lapangan kerja dan ekonomi di negara ini. Sedangkan dalam kancah global, mereka perlu bersaing dengan didukung oleh semua lini, semua sektor, semua tingkat, semua komoditas serta unsur pendukung yang efektif dan efisien.

Salah satu jenis *entrepreneur* yang penting dalam pengembangan agribisnis yang banyak diusahakan petani berskala kecil di Indonesia adalah *co-operative entrepreneur* (wirakoperasi). **Lukman M. Baga dan M. Firdaus** mengupas suatu model pengembangan program OVOP (*one village one product*) yang dikawinkan dengan penerapan model pembiayaan pertanian berbasis tanaman (*on the plant basis*) untuk komoditas hortikultura. Kasus yang diangkat adalah keberhasilan pengembangan hortikultura belimbing Dewa di Kota Depok, di mana belimbing dijadikan sebagai *icon* kota yang padat penduduk tersebut. Dalam pengembangan program dan model tersebut, terlihat jelas pentingnya peran seorang *co-operative entrepreneur*, yaitu sosok *entrepreneur* yang mengembangkan berbagai terobosan inovatif melalui usaha bersama (koperasi) dengan tujuan untuk peningkatan produktivitas dan kualitas produk yang menjadi pangkal kuat upaya peningkatan kesejahteraan ratusan petani belimbing. Sosok wirakoperasi ini perlu dimunculkan *by design* melalui lembaga pendidikan dan pelatihan, bukan hanya dinanti dan hadir secara kebetulan (*by chance*). Pengalaman di Kota Depok ini dapat dikembangkan dan diimplementasikan di wilayah lain yang disesuaikan dengan potensi wilayahnya untuk meningkatkan daya saing hortikultura Indonesia, baik di pasar domestik dan internasional.

Peningkatan Daya Saing Agribisnis dalam Menghadapi Tantangan Global

Pada bagian kedua buku ini, **Jono M. Munandar** memaparkan tentang konsep daya saing yang senantiasa menjadi acuan dalam dunia bisnis terutama dalam era globalisasi yang melampaui batas-batas negara. Suatu negara harus memiliki daya saing yang kokoh untuk bertahan dalam volatilitas ekonomi global atau pasar bebas. Oleh karena itu, diperlukan peran semua pihak dalam perbaikan prospek pasar dan pola perdagangan, prospek

investasi, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) serta pengembangan iklim usaha. Lebih spesifik untuk agroindustri, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan agroindustri seperti tawaran bunga bersaing, adanya bank pertanian, kestabilan tingkat inflasi dan nilai tukar, yang dalam hal ini keterlibatan birokrat dan politisi sangatlah penting.

Secara khusus, **Ratna Winandi Asmarantaka** membahas daya saing ekspor kopi Indonesia dengan menggunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan EPD (*Export Product Dynamics*). Produktivitas kopi Indonesia masih relatif rendah sehingga perlu ditingkatkan produktivitas dan efisiensinya dari mulai tingkat usaha tani hingga eksportir. Selain itu, kerja sama rantai pasokan yang terkait (*supply chain management*) dalam sistem agribisnis perlu ditingkatkan. Ekspor kopi Indonesia memiliki daya saing dengan rata-rata indeks RCA 6,55. Posisi pertumbuhan ekspor kopi Indonesia termasuk dinamis yang relatif lambat di mana perluasan pasar ekspor kopi Indonesia di pasar internasional sangat lambat. Oleh karena itu, peningkatan perluasan pasar yang lebih cepat dan intensif harus segera dilaksanakan seperti ke China dan negara-negara di Timur Tengah.

Rina Oktaviani membahas mengenai daya saing perdagangan Indonesia dan dampak dari perubahan ekonomi global. Faktor *internal* dari daya saing perdagangan dianalisis melalui *openness* (keterbukaan) dan RCA (*Revealed Comparative Advantage*), sedangkan faktor *eksternal* dianalisis melalui EPD (*Export Product Dynamics*) dan CGE (*Computable General Equilibrium*). Analisis daya saing perdagangan Indonesia dengan empat indikator tersebut dilakukan pada tiga negara, yaitu: Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Keterbukaan Indonesia relatif stabil walaupun lebih rendah dari Malaysia dan Thailand. Berdasarkan analisis EPD ternyata produk Thailand memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia, baik di pasar dunia, USA, dan Mesir. Pada pasar China, ternyata sebagian besar produk berada pada kuadran *Retreat* tahun 2006 yang kemudian berpindah ke kuadran *Lost Opportunity* tahun 2007 dan hal ini menggambarkan bahwa posisi produk dari tiga negara ini akan semakin memburuk dengan diberlakukannya *ASEAN China Free Trade Area*. Berdasarkan nilai RCA dan posisi EPD, pertanian Malaysia lebih baik dalam memenuhi permintaan pasar dunia dibandingkan Indonesia. Sedangkan Thailand sangat kompetitif di pasar dunia.

Harga internasional yang tinggi dari produk pertanian memberikan implikasi yang tidak begitu baik bagi makro ekonomi Indonesia. Pendapatan nasional akan menurun dengan kenaikan inflasi karena banyaknya produk impor. Alternatif kebijakan jangka pendek dengan merealokasikan subsidi pupuk ke padi tidak sebaik kebijakan jangka panjang dengan meningkatkan

produktivitas dari empat komoditas strategis (padi, jagung, kedelai dan gula) dan meningkatkan efisiensi perdagangan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi.

Beberapa Tinjauan Kasus untuk Meningkatkan Daya Saing Agribisnis

Muhammad Findi menulis mengenai konflik-konflik antar lembaga negara pasca kebijakan persaingan usaha pada industri tepung terigu nasional. Terjadi dua konflik kepentingan mengenai Standarisasi Nasional Indonesia (SNI) antara Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) dengan Depperindag dan bea masuk antidumping antara Komite Antidumping Indonesia (KADI) di bawah Departemen Perdagangan dan Bappenas. Persekutuan antara Pemerintah dengan Burjuasi Nasional (Bogasari Flour Mills) dalam pengelolaan industri tepung terigu nasional tidak boleh memperlemah kewibawaan negara di hadapan swasta. Regulasi yang dikeluarkan pemerintah harus dipatuhi oleh semua pihak, termasuk para pengusaha. Intervensi negara dibutuhkan dalam rangka mengantisipasi kegagalan pasar akibat perilaku usaha perusahaan dominan yang mempraktekkan monopoli. Oleh karena itu, peran KPPU dalam mengawasi perusahaan-perusahaan besar merupakan pilihan politik yang tepat untuk memulihkan kepercayaan publik terhadap pemerintah.

Feryanto W. Karo-Karo dan Lukman M. Baga mengkaji mengenai perusahaan dan pengembangan agribisnis sapi perah yang ternyata sangat potensial untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan di mana usaha agribisnis sapi perah Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Keterbatasan dan kendala harus segera diatasi agar kebutuhan nasional dapat dipenuhi dengan cara meningkatkan peran dan strategi kelembagaan koperasi dan bibit unggul, meningkatkan peran dan strategi kebijakan pemerintah yang dalam pemberdayaan peternak, serta dukungan kebijakan pemerintah yang memihak kepada peternak. Beberapa strategi kebijakan yang dapat diambil sebesar 10-15 persen; (2) menetapkan subsidi pada *input* usaha ternak, terutama pakan dan obat-obatan; (3) penetapan kembali BUSEP (Bukti Serap), di mana IPS memiliki kewajiban membeli dengan proporsi jumlah impor susu yang adil; (4) penyediaan bibit unggul sapi perah; (5) menciptakan iklim investasi yang menguntungkan dan kondusif; (6) membentuk model kluster perusahaan sapi perah melalui peningkatan peran koperasi; (7) pengurangan atau penghapusan pajak dan biaya lainnya yang tidak terkait dengan perusahaan susu segar sapi perah sehingga ekonomi biaya tinggi

dapat dihilangkan; dan (8) memfasilitasi penelitian dan penyediaan teknologi yang mampu meningkatkan kualitas susu segar serta mampu melakukan pengolahan susu menjadi produk turunan yang memberikan nilai tambah bagi peternak.

Sedangkan **Heti Mulyati** dan **Alim Setiawan S.** membahas tentang rantai pasok sayuran di mana dalam era globalisasi ini persaingan tidak hanya terjadi antarperusahaan, tetapi antarrantai pasok. Oleh karena itu, kinerja rantai pasok dianalisis melalui model evaluasi *Supply Chain Operations Reference (SCOR)* dan kinerja ini sangat menentukan tingkat daya saingnya. Indikator kinerja penting dalam meningkatkan daya saing komoditas sayuran adalah kualitas, ketepatan waktu dalam memenuhi pesanan dan pengiriman. Oleh karena itu, perlu penerapan *Good Agricultural Practice (GAP)* untuk meningkatkan kualitas sayuran. Peningkatan daya saing rantai pasok hortikultura dapat dilakukan melalui kelembagaan yang kokoh dan transparan di antara anggota rantai pasok.

Arief Daryanto dan **Heny K.S. Daryanto** dalam tulisannya memaparkan bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan tingginya daya saing, sektor pertanian Indonesia perlu meningkatkan daya saingnya. Peningkatan nilai tambah dengan sistem *Agro-Food Complex (AFC)* merupakan salah satu solusi yang bisa diterapkan sebagai bentuk peningkatan daya saing sektor pertanian yang berkelanjutan. Peningkatan daya saing melalui sistem AFC harus didukung dengan peranan kewirausahaan dan kekuatan modal sosial pada sektor pertanian. Salah satu contoh bentuk modal sosial yang telah dilaksanakan adalah pola-pola kemitraan (*contract farming*).

Dalam segi implementasi, **Muhammad Firdaus** membuat terobosan dalam analisis bisnis dengan menciptakan Program SIKUH (Sistem Informasi Kelayakan Usaha Hortikultura) yang *user friendly* dan *paperless*. Pada Program SIKUH ini para petani hortikultura dapat mengakses *Standard Operational Procedures (SOP)* dengan ilustrasi yang khas untuk agroekosistem tertentu dan analisis usaha dengan memperhitungkan perbedaan produktivitas, harga jual dan penggunaan input produksi. Dengan adanya program ini, petani dan juga pengusaha hortikultura diharapkan dapat membuat keputusan bisnis berdasarkan analisis yang sah sehingga dapat meningkatkan daya saing hortikultura Indonesia.

Masih dalam kaitannya dengan pengembangan komoditas hortikultura, **Anna Fariyanti** dan **Yayah K. Wagiono** telah menulis mengenai pengembangan komoditas pisang melalui model revitalisasi pertanian berbasis tanaman sebagai alternatif pembiayaan. Tulisan ini didasarkan pada pemikiran bahwa pembiayaan pada sektor pertanian saat ini didasarkan pada luas areal

lahan dan jaminan sertifikat kepemilikan lahan, sehingga diajukan konsep pembiayaan berbasis tanaman yang akan diterapkan pada komoditas pisang. Pembiayaan pisang didasarkan jumlah pohon yang diusahakan oleh petani. Pada model pembiayaan yang diterapkan pada pengembangan komoditas pisang melibatkan beberapa pihak seperti petani, lembaga pembiayaan dan avails.

Orange Book 2 dipersembahkan bagi Bangsa Indonesia tercinta dan semoga dapat bermanfaat bagi kaum akademik, peneliti, praktisi agribisnis dan pengambil keputusan demi meningkatkan daya saing bangsa, khususnya agribisnis, dalam konteks persaingan global yang harus kita hadapi.

Selamat Membaca!

Bogor, 30 Juni 2010

Tim Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Intisari Pemikiran.....	vii
Daftar Isi	xv
Kewirausahaan dalam Pembangunan Agribisnis dan Persaingan Global.....	1
● Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Jumlah Wirausaha: Sebuah Kerangka Penelitian.....	3
● Kewirausahaan dan Pembangunan Regional: Eksplorasi dan Refleksi Kritis.....	15
● Membangun <i>Entrepreneur</i> Agribisnis yang Berdayasaing	27
● Peran <i>Co-Operative Entrepreneur</i> dalam Pengembangan Program OVOP dan Pembiayaan Pertanian Berbasis Tanaman, Kasus Belimbing di Kota Depok	43
Peningkatan Daya saing Agribisnis dalam Menghadapi Tantangan Global.....	61
● Faktor Kritis untuk Pengembangan Daya saing Produk Agroindustri di Indonesia: Pendekatan Aspek Pendukung Pemasaran.....	63
● Analisis Daya saing Ekspor Kopi Indonesia	79
● <i>Indonesian Trade Competitiveness and the Impact of Global Economic Change</i>	95
Beberapa Tinjauan Kasus untuk Meningkatkan Daya saing Agribisnis.....	123
● Investasi di Sektor Pertanian dan Kinerja Perekonomian Indonesia..	125
● Konflik-Konflik Antarlembaga Negara Pascakebijakan Persaingan Usaha pada Industri Tepung Terigu Nasional.....	147

● Peran Koperasi dan Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Peningkatan Daya saing Agribisnis Sapi Perah.....	163
● Rancangan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Sayuran dengan Pendekatan <i>Supply Chain Operations Reference</i>	181
● Peranan Kewirausahaan dan Modal Sosial Dalam Peningkatan Daya saing Agro-Food Complex.....	197
● SIKUH: Integrasi Analisis Ekonomi, Teknologi Budidaya dan Sistem Informasi untuk Menunjang Kewirausahaan di Bidang Hortikultura.....	215
● Pengembangan Komoditas Pisang Melalui Model Revitalisasi Pertanian Berbasis Tanaman sebagai Alternatif Pembiayaan	231
Biodata Editor	241
Biodata Penulis	243

**Kewirausahaan
dalam Pembangunan
Agribisnis dan
Persaingan Global**

Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Jumlah Wirausaha: Sebuah Kerangka Penelitian

Burhanuddin

Pendahuluan

Globalisasi membuat kompetisi semakin ketat dan transfer pengetahuan semakin cepat. Dunia sudah memasuki peradaban keempat dengan sebutan era kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan terhadap inovasi sangat mutlak jika bersaing dalam dunia yang berubah dengan cepat dan tidak dapat diramalkan ini. Bangsa Indonesia pun harus bekerja keras dan kreatif jika ingin *survive* dan menang dalam persaingan. Setiap perusahaan dan instansi pemerintah, dan menang dalam persaingan, harus berpikir terus untuk selalu menemukan terutama para pemimpinnya, harus berpikir terus untuk selalu menemukan sesuatu yang baru yang lebih baik dan efisien, agar menang dalam persaingan jika tidak ingin "dimakan" oleh negara lain. Kritik yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia kurang kreatif harus ditanggapi dengan serius dan hal itu harus dianggap sebagai tantangan. Untuk menjawab itu, presiden Republik Indonesia baru-baru ini telah melontarkan gagasan membentuk KIN (Komisi Inovasi Nasional) yang pada hakekatnya Ki Hajar Dewantoro (pahlawan pendidikan nasional) telah bicara tentang konsep inovasi dengan menerapkan prinsip *Niteni* (mencari tahu, meneliti); *Niroake* (menirukan, simulasi); dan *Nambahake* (mengembangkan dan memberi nilai tambah).

Wirausaha (*entrepreneur*) diartikan sebagai seorang inovator dan penggerak pembangunan. Bahkan, seorang wirausaha merupakan katalis yang agresif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Wirausaha adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsi atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan (McClelland, 1961). Wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan risiko (Bygrave, 2004). Ini berarti bahwa kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Kewirausahaan bukanlah sesuatu yang baru dalam ekonomi. Istilah kewirausahaan telah dilakukan setidaknya sejak 150 tahun yang lalu, dan konsepnya telah ada sejak 200 tahun lalu (Bygrave, 2004). Namun, pertama kali gagasan tentang kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat dan positif disampaikan oleh Schumpeter pada tahun 1911. Peningkatan jumlah wirausaha menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ada lima alasan yang melatarbelakangi gagasan Schumpeter ini, yakni: (1) wirausaha yang mengenalkan produk baru dan kualitas baru dari suatu produk, (2) wirausaha yang mengenalkan metode baru berproduksi yang lebih komersial, baik berdasarkan pengalaman maupun hasil kajian ilmiah dari suatu penelitian (3) wirausaha yang membuka pasar baru, baik dalam negeri ataupun di negara yang sebelumnya belum ada pasar, (4) wirausaha yang menggali sumber pasokan bahan baku baru bagi industri setengah jadi atau industri akhir, dan (5) wirausaha yang menjalankan organisasi baru dari industri apapun. Kelima hal inilah sebab mengapa wirausaha mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu dengan adanya peningkatan produktivitas.

Dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, wirausaha mempengaruhi seluruh perekonomian, khususnya pengaruh pada pasar tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat sangat mungkin akan meningkatkan peluang kesempatan berusaha, namun di sisi lain akan mengarah pada tekanan inflasi yang berpengaruh langsung pada upah tenaga kerja. Padahal, kenaikan upah tenaga kerja tidak bisa selalu diturunkan dari ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja pasar.

Davidsson (2003) dan Kirzner (1973) berpendapat bahwa wirausaha merupakan perilaku kompetitif yang mendorong pasar, bukan hanya menciptakan pasar baru, tetapi menciptakan inovasi baru ke dalam pasar, sekaligus sebagai kontribusi nyata dari wirausaha sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Lebih tegas Wennekers dan Thurik (1999) dan Carree dan Thurik (2003) menyatakan bahwa pada dasarnya wirausaha memberikan kontribusi pada kinerja ekonomi dengan memperkenalkan inovasi, menciptakan perubahan, menciptakan persaingan, dan meningkatkan persaingan. Dengan demikian, dalam jangka panjang eksistensi wirausaha sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi (Cipolla, 1981; Lazonick, 1991) dan produktivitas tinggi akan meningkatkan efisiensi (Weiss, 1976). Bahkan, pemikiran yang menghubungkan wirausaha dengan pertumbuhan ekonomi membuat evolusi industri atau evolusi ekonomi (Jovanovic, 1994 dan Audretsch, 1995). Dari sudut pandang ini, wirausaha bertindak sebagai agen perubahan, membawa

ide-ide baru untuk pasar, dan merangsang pertumbuhan melalui proses persaingan perusahaan.

Wennekers dan Thurik (1999) membangun kerangka operasional penelitian yang menghubungkan kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Wennekers dan Thurik jelas menunjukkan bahwa berbagai aktivitas wirausaha pada berbagai level berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dengan asumsi *ceteris paribus*, peningkatan jumlah wirausaha mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena masih sedikitnya model pertumbuhan ekonomi yang secara eksplisit fokus pada wirausaha, Schmitz (1989) membuat konsep model pertumbuhan ekonomi teoritis yang diinspirasi oleh model pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer (1986). Dalam model tersebut, Schmitz menempatkan formasi perusahaan baru sebagai variabel endogen penentu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan individu-individu yang memilih menjadi karyawan atau wirausaha. Model teoritis ini menjelaskan bahwa peningkatan tingkat kewirausahaan dalam perekonomian menghasilkan tambahan input-input perekonomian. Lalu, bagaimana hubungan tingkat aktivitas kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi ini dijelaskan dengan menggunakan data empirik? Bagaimana pula mengukur tingkat aktivitas kewirausahaan?

Pengembangan Hipotesis

Kesulitan yang akan dihadapi adalah mendapatkan data kewirausahaan tingkat nasional yang diduga akan berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang umumnya diukur dari *output*, produktivitas atau kekayaan. Oleh karena itu, para peneliti kemudian mengukur tingkat aktivitas kewirausahaan melalui indikator mikro seperti penciptaan lapangan kerja baru, jumlah pekerja di perusahaan, keluar-masuknya perusahaan, jumlah pencari kerja, kepemilikan usaha, dan tingkat urbanisasi. Namun, yang penting untuk dipahami bahwa baik model pertumbuhan ekonomi neo-klasik (Solow, 1956) dan pertumbuhan endogen (Romer, 1986) mengakui pentingnya teknologi inovasi dalam mendorong pertumbuhan, melalui tingkat teknologi dan peningkatan produktivitas.

Audretsch dan Thurik (2000) membangun model persamaan tunggal mengukur aktivitas kewirausahaan dari kepemilikan usaha sebagai variabel eksogen dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jumlah wirausaha menyebabkan penurunan tingkat pengangguran. Carree *et al.* (2002) dengan membangun *error correction model* (ECM) menentukan tingkat ekuilibrium

antara aktivitas kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi, yang didekati dari keseimbangan pasar tenaga kerja di perusahaan.

Untuk memberikan panduan dalam meneliti hubungan tingkat aktivitas kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi pada level makro, perlu dibangun hipotesisnya. Wong *et al.* (2005) membuat enam hipotesis umum, yaitu: (1) negara dengan tingkat teknologi inovasi lebih tinggi, tingkat pertumbuhannya lebih cepat; (2) negara dengan total aktivitas kewirausahaan (total *entrepreneurship activity*) lebih tinggi, tingkat pertumbuhannya lebih cepat; (3) negara dengan peluang total aktivitas kewirausahaan lebih tinggi, tingkat pertumbuhannya lebih cepat; (4) negara dengan kebutuhan akan total aktivitas kewirausahaan lebih tinggi, tingkat pertumbuhannya akan lebih lambat dibandingkan dengan negara yang kebutuhan akan total aktivitas kewirausahaannya lebih rendah; dan (5) negara dengan potensi total aktivitas kewirausahaan lebih tinggi, tingkat pertumbuhannya lebih cepat.

Dalam konteks demikian, maka perlu identifikasi yang akurat terhadap variabel-variabel eksogen dari aktivitas kewirausahaan yang pada akhirnya dapat menduga perubahan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penguasaan terhadap teori-teori ekonomi makro maupun ekonomi mikro menjadi syarat mutlak membangun model hubungan antara aktivitas kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena aktivitas kewirausahaan bukan variabel independen dari pertumbuhan. Namun, sudah dipahami bahwa hubungan positif antara variabel endogen pertumbuhan dan variabel eksogen aktivitas kewirausahaan didasarkan pada aktivitas inovasi. Salah satu aktivitas inovasi menurut Dejardin (2000) yang dapat menduga variabel endogen aktivitas kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi adalah pilihan kerja individu, upah relatif, dan proyek-proyek pembangunan sosial, baik yang produktif maupun yang tidak produktif. Variabel endogen aktivitas kewirausahaan juga dapat dijelaskan dari variabel eksogen kebijakan, seperti distribusi dan alokasi keterampilan dan intervensi pada *public action* yang dapat berupa kebijakan fiskal yang mengapresiasi inovasi atau pengembangan kelembagaan yang mendorong tumbuhnya wirausaha.

Glaeser *et al.* (2009) menyatakan bahwa masih ada keterbatasan dalam membangun model dan estimasi aktivitas kewirausahaan. Namun, beberapa pertanyaan penting dapat menjadi dasar perumusan hipotesis penelitian dan sekaligus membangun model kedepan adalah sebagai berikut: Pertama, apa dampak dari kewirausahaan di tingkat lokal? Pertanyaan ini menjadi sangat penting, karena tidak banyak penelitian yang menunjukkan bukti kuat

tentang dampak kewirausahaan terhadap pembangunan ekonomi lokal (kota, kabupaten, atau provinsi), baik penelitian dasar maupun kebijakan publik. Hal ini diduga karena sulitnya mengidentifikasi variabel-variabel eksogen dari aktivitas kewirausahaan yang independen pada keberhasilan ekonomi lokal.

Kedua, apa penyebab variasi spasial dalam aktivitas kewirausahaan? Walaupun secara empiris aktivitas kewirausahaan yang meningkat seiring dengan peningkatan ketersediaan input-input yang relevan, namun masih sulit mengidentifikasi input-input penting apa yang diduga mempengaruhi peningkatan aktivitas kewirausahaan tersebut. Misalnya, apakah interaksi sosial, motivasi individu menjadi wirausaha, kebijakan pemerintah dalam mengembangkan budaya wirausaha, dan lainnya. Namun demikian, kondisi ini harus dimaknai sebagai tantangan penelitian kewirausahaan kedepan.

Ketiga, walaupun sudah ditemukan variabel eksogen dari aktivitas kewirausahaan, lalu bagaimana dengan cakupan spasialnya? Dalam kebanyakan kasus, variabel-variabel eksogen tersebut bekerja pada tingkat spasial yang relatif kecil, seperti kelompok, perusahaan, dan koperasi di kota atau kabupaten tertentu. Tantangannya kemudian bagaimana kalau cakupan spasialnya lebih luas, misalnya tingkat regional bahkan nasional.

Keempat, jika aktivitas kewirausahaan diyakini berdampak luas, lalu bagaimana dampaknya pada isu-isu urban? Bagaimana variabel-variabel eksogen dari aktivitas kewirausahaan dapat menjelaskan isu-isu, seperti disparitas desa kota, desentralisasi, perbedaan pertumbuhan dan produk unggulan, variasi kebijakan antar daerah, dan ketidakseimbangan ekonomi antar daerah? Walaupun tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, tidak berarti bahwa variabel aktivitas kewirausahaan bisa diabaikan. Hal ini karena peran wirausaha dalam membentuk perekonomian lokal tidak bisa disangkal, sehingga mengabaikan aktivitas kewirausahaan merupakan kesalahan besar (Glaeser *et al.*, 2009).

Kewirausahaan dan Pertumbuhan Ekonomi

Audretsch dan Keilbach (2005) menempatkan *entrepreneurship capital* (modal kewirausahaan) sebagai variabel independen yang menjelaskan kinerja ekonomi regional. Model persamaan yang dibangun adalah model persamaan tunggal dengan dua jumlah persamaan dan diestimasi oleh *three stage least square* (3SLS) *error correction*. Persamaan pertama adalah kinerja ekonomi regional (variabel endogen) sebagai fungsi dari cadangan modal, tenaga kerja, intensitas *Research and Development*, dan modal kewirausahaan, sedangkan

persamaan kedua menjelaskan tingkat modal kewirausahaan modal regional sebagai fungsi dari kinerja ekonomi regional dan variabel eksogen lain pembentuk modal kewirausahaan, seperti tingkat teknologi, pajak, populasi, dan munculnya usaha-usaha baru.

Audretsch dan Keilbach mampu memberikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa modal kewirausahaan sangat signifikan dan berdampak positif pada kinerja ekonomi regional, begitu juga dengan intensitas R & D regional. Modal kewirausahaan semakin besar pada regional yang kinerja ekonominya kuat. Pada regional yang investasinya besar pada perusahaan yang sudah ada cenderung tingkat modal kewirausahaannya rendah. Intensitas R & D yang kuat berdampak positif pada modal kapital yang berbasis pengetahuan, tetapi tidak berdampak pada modal kapital di industri berbasis "low-tech". Regional yang bersubsidi tidak signifikan mempengaruhi perilaku kewirausahaan, sedangkan tingginya pajak berkorelasi positif dengan modal kapital regional. Daya tarik regional juga tidak berdampak pada keputusan memulai usaha baru, baik di industri berbasis "high-tech" maupun "low-tech". Namun, kepadatan penduduk justru berdampak positif pada modal kewirausahaan, khususnya kewirausahaan yang berbasis pengetahuan. Dengan demikian, peranan kewirausahaan sangat penting dalam proses penciptaan produk dan teknologi baru di wilayah padat penduduk dan pusat industri. Proses tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran yang rendah.

Penelitian panel Kreft dan Sobel (2005) di seluruh negara bagian Amerika Serikat menunjukkan bahwa derajat kebebasan ekonomi (*economic freedom*), yakni variabel pajak rendah, regulasi tidak ketat, dan perlindungan hak cipta swasta berdampak signifikan pada aktivitas kewirausahaan yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Penghubung antara kebebasan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi adalah aktivitas kewirausahaan. Jadi, kebebasan ekonomi akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi terutama karena meningkatnya kegiatan produktif sektor swasta yang merupakan variabel aktivitas kewirausahaan.

Formaini (2001) menegaskan bahwa negara kapitalis seperti Amerika Serikat pun dalam menghadapi pasar terbuka dan kompetitif, aturan hukum, disiplin fiskal, dan berbagai budaya perusahaan harus tetap menempatkan kecepatan inovasi dan peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, ekonomi Amerika akan ditentukan oleh keberanian mengambil risiko dari para wirausaha dan visi para manajernya yang imajinatif. Di pasar global yang

kompetitif, bangsa yang melupakan kontribusi wirausaha pada perubahan teknologi, produktivitas, efisiensi sumberdaya, dan pertumbuhan ekonomi, pembangunannya berpotensi *high cost* (Drozdiak, 2001).

Yang (2007) mengungkapkan bahwa setelah hampir dua dekade hilang dari lanskap ekonomi Cina, kewirausahaan dihidupkan kembali pada akhir 1970-an. Awalnya dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan, ternyata energi kewirausahaan masyarakat secara serius menjadi kebijakan ekonomi Cina. Cina menyadari bahwa jauh lebih efisien untuk meningkatkan perekonomian dengan memberikan ruang gerak lebih bebas pada wirausaha daripada kontrol negara yang ketat. Hasilnya sangat luar biasa, bahkan saat ini Cina menjadi kekuatan ekonomi baru di dunia. Selain pertumbuhan ekonominya berkembang pesat, wirausaha juga telah membuat standar kehidupan Cina lebih tinggi.

Belajar dari Cina, maka para pimpinan Indonesia yang bertanggung jawab dalam membuat kebijakan ekonomi harus berjuang keras untuk mendorong inovator dan pengambil risiko usaha, yakni wirausaha. Menegakkan hak milik melalui kontrak, paten dan hak cipta, mendorong persaingan melalui perdagangan bebas, deregulasi dan undang-undang *anti trust*, dan mempromosikan iklim ekonomi yang sehat melalui inisiatif anti-inflasi, dan lainnya yang merupakan contoh kebijakan yang memberdayakan wirausaha. Penghargaan terhadap para wirausaha berprestasi perlu diagendakan dan intensitasnya ditingkatkan, karena akan menumbuhkan perekonomian dan menjadi indikator keberhasilan bagi pembuat kebijakan, yaitu pemerintah.

Oleh karena itu, pemahaman pembuat kebijakan terhadap pentingnya kewirausahaan bagi pertumbuhan ekonomi dapat diaktualisasikan melalui kebijakan-kebijakannya dalam program permodalan, target-target subsidi usaha kecil, dan penumbuhan usaha-usaha baru (Hall, 2006). Dengan kata lain, pembuat kebijakan harus fokus pada kebijakan peningkatan produktivitas kewirausahaan supaya kinerjanya dinilai baik oleh publik. Adam Smith mengatakan: "*Little else is requisite to carry a state to the highest degree of opulence from the lowest barbarism, but peace, easy taxes, and a tolerable administration of justice; all the rest being brought about by the natural course of things*" (Smith, 1998).

Penelitian Wong (2005) yang menggunakan data *cross-section*, menunjukkan bahwa prevalensi tinggi pertumbuhan perusahaan baru hanya berpotensi menjelaskan perbedaan laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang diamati. Dengan demikian, memiliki bergelar tinggi

dalam kewirausahaan atau memiliki prevalensi penciptaan usaha baru tidak menjamin meningkatkan kinerja ekonomi dan mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan selain karena variabel penciptaan usaha baru merupakan variabel yang berbeda dengan inovasi teknologi, juga mengindikasikan bahwa tidak banyak wirausaha yang terlibat dalam pengembangan inovasi teknologi. Ini berarti berbeda dengan model pertumbuhan neo-klasik yang menempatkan inovasi secara implisit sebagai proksi aktivitas kewirausahaan dalam setiap pembentukan perusahaan baru. Namun demikian, diakui oleh Wong (2005) bahwa penelitiannya ini memiliki keterbatasan data dan menyarankan untuk menggunakan data *time series* karena kausalitasnya lebih menyakinkan serta masih ada masalah pada estimasi modelnya akibat dari spesifikasi variabelnya yang temporal.

Hall dan Sobel (2008) membuktikan bahwa perbedaan kualitas kelembagaan ekonomi beberapa negara mampu menjelaskan perbedaan aktivitas kewirausahaan antar negara tersebut. Melalui mekanisme kelembagaan, aktivitas kewirausahaan dapat ditransformasi ke dalam pertumbuhan ekonomi, walaupun kapital dan tenaga kerja wilayah dengan pendapatan rendah cenderung mengalir ke wilayah berpendapatan tinggi, namun tingkat inovasi tinggi dengan kelembagaan yang baik mampu mengganggu aliran kapital dan tenaga kerja tersebut. Menurut teori pertumbuhan endogen, variabel tingkat produksi pengetahuan, belanja untuk penelitian dan pengembangan merupakan kunci dalam meningkatkan pendapatan dan, peran kelembagaan penelitian dan pengembangan inilah yang kemudian diterjemahkan kedalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengakuan dan penguatan kelembagaan ekonomi merupakan langkah awal proses mempromosikan kewirausahaan sekaligus sebagai akar dari sumber pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran.

Analisis Leeson dan Boettke (2009) menyimpulkan bahwa justru ekonom yang kurang mempertimbangkan tingkat kewirausahaan dan di negara-negara berkembang cenderung mengabaikan dan salah dalam memahami hubungan aktivitas kewirausahaan dengan kinerja ekonomi. Padahal, berinvestasi di bidang teknologi produktif yang merupakan inti produktivitas kewirausahaan akan menghasilkan tingkat pembangunan ekonomi yang impresif. Analisis ini memberikan makna bagi para ekonom dan peneliti bidang ekonomi untuk lebih fokus dan mempertimbangkan variabel-variabel eksogen dari aktivitas kewirausahaan untuk menduga dampaknya pada variabel endogen pertumbuhan ekonomi.

Penutup

Kewirausahaan adalah tentang masa depan. Bukan masa depan sudah diprediksi, tetapi masa depan yang hampir tidak terbayangkan hari ini dan hanya dapat diketahui dari kreativitas dan penciptaan esok hari. Inilah yang yang selalu menjadi perdebatan antara wirausaha dengan ekonom, yakni antara prediksi dan imaginasi. Sebenarnya, memahami perkembangan konsep kewirausahaan akan membantu untuk lebih memahami ekonomi dan kebijakan-kebijakan ekonomi. Ketika tidak ditemukan variabel ekonomi untuk menjelaskan dampak kenaikan produktivitas terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi tanpa harus memicu inflasi, maka disinilah pentingnya variabel aktivitas kewirausahaan.

Bisa dibayangkan bagaimana kalau Karl Marx dan Yusuf Schumpeter berdialog secara imajiner dengan topik “pengabaian kewirausahaan dalam *mainstream* ekonomi modern”. Semua faktor yang menghambat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh para mahasiswa ekonomi, kecuali faktor aktivitas kewirausahaan. Bahkan, dalam mempelajari ekonomi sosialis dan kapitalis sekalipun, peranan kewirausahaan juga tidak akan disinggung. Hal ini karena sulit bagi para ekonom untuk menempatkan imaginasi ke dalam tahapan pertumbuhan ekonomi.

Padahal, dalam era persaingan yang semakin ketat dan mengglobal, kebutuhan akan tingginya tingkat aktivitas kewirausahaan produktif sangat esensial, karena jika terus berkembang rantai ekonomi, maka ekonomi akan rusak dan kalah dalam bersaing. Oleh karena itu, dengan fokus pada penelitian yang menggunakan variabel-variabel aktivitas kewirausahaan melalui eksplorasi kegiatan-kegiatan inovasi, maka kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi nasional sangat besar.

Daftar Pustaka

- Audretsch DB. 1995. *Innovation and Industry Evolution*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Audretsch DB and M Keilbach. 2005. *Entrepreneurship Capital-Determinants and Impact*. CEPR Discussion Papers 4905, C.E.P.R. Discussion Papers.
- Blaug M. 1986. *Economic History and the History of Economics*. New York: NYU Press.
- Jovanovic, B. 1994. *Entrepreneurial Choice When People Differ in their Management and Labor Skills*. *Small Business Economics* 6(3), 185–192.

- Bygrave W D. 2004. *The Portable MBA in Entrepreneurship: Third Edition*/edited by William D. Bygrave, Andrew Zacharakis. – Ed. 3 – New Jersey : John Willey & Sons Inc.
- Carree M A and R Thurik. 2003. The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth. in David B. Audretsch and Zoltan J. Acs (eds.), *Handbook of Entrepreneurship Research*, Boston/Dordrecht:Kluwer-Academic Publishers, pp. 437–471.
- Cipolla CM. 1981. *Before the Industrial Revolution: European Society and Economy, 1000–1700*, 2nd Edition, Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Davidsson P. 2003, The Domain of Entrepreneurship Research: Some Suggestions. in Jerome A. Katz and Dean Shepherd (eds.), *Cognitive Approaches to Entrepreneurship Research*, *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth* 6, pp. 315–372.
- Dejardin M. 2000. Entrepreneurship and Economic Growth: An Obvious Conjunction? An Introductory Survey to Specific Topics. CREW, Faculty of Economics and Social Sciences, University of Namur.
- Drozdiak W. 2001. Old World, New Economy: Technology, Entrepreneurship Are Transforming Europe. *Washington Post*, February 18, H1.
- Formaini RL. 2001. The Engine of Capitalist Process: Entrepreneurs in Economic Theory. in the Research Department of the Federal Reserve Bank of Dallas. *Economic And Financial Review* Fourth Quarter 2001.
- Glaeser EL, SS Rosenthal, and C William. *Urban Economics And Entrepreneurship*. Strange Working Paper 15536 <http://www.nber.org/papers/w15536> National Bureau Of Economic Research 1050 Massachusetts Avenue Cambridge, MA 02138.
- Hall JC and RS Sobel. 2008. Institutions, Entrepreneurship, and Regional Differences in Economic Growth. *Southern Journal of Entrepreneurship* 1, No. 1 (March 2008), pp. 69-96.
- Kirzner I M. 1973. *Competition and Entrepreneurship*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kreft SF and RS Sobel. 2005. Public Policy, Entrepreneurship, And Economic Freedom. *Cato Journal*, Vol. 25, No. 3 (Fall 2005). Copyright © Cato Institute. All rights reserved.
- Lazonick W. 1991. *Business Organization and the Myth of the Market Economy*, Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Leeson PT dan PJ Boettke. 2009. Two-tiered entrepreneurship and economic development. *International Review of Law and Economics*, Elsevier, vol. 29(3), pages 252-259, September.

- McClelland DC. 1961. *The Achieving Society*. D. Van Nostrand. Place of Publication: Princeton, NJ. Publication.
- Romer PM. 1986. Increasing Returns and Long Run Growth. *Journal of Political Economy* 94, 1002–1037.
- Schmitz JA. 1989. Imitation, Entrepreneurship, and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy* 97, 721–739.
- Smith A. 1998. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Washington: Regnery Publishing.
- Solow RM. 1956. A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics* 70, 65–94.
- Weiss LW. 1976. Optimal Plant Scale and the Extent of Suboptimal Capacity. in R. T. Masson and P. David Qualls (eds.), *Essays on Industrial Organization in Honor of Joe S. Bain*, Cambridge, Mass.: Ballinger.
- Wennekers S and R Thurik. 1999. Linking Entrepreneurship and Economic Growth. *Small Business Economics* 13(1), 27–55.
- Wong PK, Y Ho, and E Autio. 2005. Entrepreneurship, Innovation and Economic Growth: Evidence from GEM data,” *Small Business Economics*, Springer, vol. 24(3), pages 335-350, 01.
- Yang K. 2007. *Entrepreneurship in China*. Published by Ashgate Publishing Limited Gower House Croft Road Aldershot Hampshire GU11 England.

BIODATA EDITOR



Anna Fariyanti lahir tanggal 21 September 1964 di Cepu, kabupaten Blora Jawa Tengah. Staf pengajar di Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor (FEM-IPB) dan mengampu mata kuliah Risiko Agribisnis, Studi Kelayakan Agribisnis, Dasar-dasar Bisnis, Kewirausahaan, Pengantar Kewirausahaan, dan Metodologi Riset Bisnis. Menamatkan S1 pada Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian/ Program Studi Agribisnis tahun 1986, S2 dan S3 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor pada tahun 1995 dan 2008. Menulis berbagai tulisan ilmiah pada jurnal-jurnal ilmiah seperti Jurnal Agro Ekonomika dan Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian. Aktif melakukan penelitian dan kajian di bidang risiko produksi dan harga, rumah tangga petani, dan ekonomi pertanian.



Lukman M. Baga, Staf Pengajar Departemen Agribisnis, FEM-IPB. Selain mengajar di program sarjana, juga mengajar pada program pascasarjana, yaitu Program Manajemen Pembangunan Daerah serta Program Manajemen dan Bisnis IPB. Mengampu mata kuliah Kewirausahaan yang dirintisnya sejak tahun 1995, dan saat ini menjadi koordinator mata kuliah Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis serta Strategi dan Kebijakan Bisnis untuk mahasiswa S1. Sedangkan untuk program S2 mengampu mata kuliah Pengembangan Kewirausahaan Daerah, Manajemen Strategi, serta Teori Organisasi dan Manajemen Pengetahuan. Pada tahun 2007-2009 pernah menjadi Staf Khusus Menteri Pertanian. Pendidikan S2 diperoleh dari Massey University, New Zealand (1994) dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan S3 di bidang perkoperasian pada Philipps University, Marburg, Germany. Selain mengajar, juga aktif dalam melakukan kajian di bidang agribisnis, perkoperasian, kewirausahaan, serta sosial ekonomi pertanian.



Siti Jahroh, lahir 26 November 1977 di Purbasakti, Lampung. Pendidikan S1 (*Bio-Business Management and Information*), S2 dan S3 (*International Bio-Business Studies*) ditempuh di Tokyo University of Agriculture, Jepang. Semasa di Jepang aktif di *Pelita Indonesia Education Fund* (PIEF), sebuah Non Profit Organization (NPO) yang bergerak di bidang pendidikan dengan memberi bantuan beasiswa dan perpustakaan bagi sekolah di Indonesia; Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang; dan *International Agricultural Sciences Association* (IASA). Sejak menamatkan studi tahun 2007, bergabung dengan Institut Pertanian Bogor menjadi Staf Pengajar di Departemen Agribisnis, FEM-IPB. Mata kuliah yang diampu antara lain Usaha Tani, Peramalan Bisnis, Pembangunan dan Politik Agribisnis, Perencanaan Pembangunan Agribisnis, Pengantar Kewirausahaan, dan Kewirausahaan. Menulis dan menjadi reviewer di *Journal of ISSAAS* (*International Society of Southeast Agricultural Sciences*). Aktif melakukan kajian di bidang sosial ekonomi pertanian baik dengan lembaga penelitian nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Alim Setiawan S. lahir di Demak, Jawa Tengah, 27 Februari 1982. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah di Demak, melalui program USMI diterima di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 2000 dan tamat dari Departemen Teknologi Industri Pertanian IPB tahun 2005. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan program S2 di Program Master Teknologi Industri Pertanian, IPB dan pada tahun 2009 memperoleh gelar M.Si. Saat ini mengajar di program sarjana di Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Mata kuliah yang diajarkan Penulis antara lain adalah Pengantar Manajemen, Manajemen Mutu, Manajemen Rantai Pasok, Manajemen Produksi dan Operasi. Manajemen Kuantitatif untuk Manajemen.



Arief Daryanto. lahir di Jombang pada tanggal 18 Juni 1961. Program S1 diselesaikan di Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian pada tahun 1984. Gelar M.Ec diperoleh dari University of New England pada tahun 1990. Kemudian pada tahun 1999 gelar Doctor of Philosophy in Agricultural Development Economics diperoleh dari universitas yang sama. Saat ini bertugas sebagai staf pengajar di Departemen Ilmu Ekonomi FEM-IPB dan Direktur Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB (MB-IPB). Aktif dalam berbagai organisasi antara lain sebagai Ketua APMMI (Asosiasi Program Magister Manajemen Indonesia), anggota Komite Eksekutif AFBE (Asian Forum on Business Education), salah satu Ketua PERHEPI (Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia) dan Sekretaris Jenderal

Himpunan Alumni IPB (HA-IPB). Beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain adalah Peningkatan Daya Saing Industri Peternakan, Dinamika Daya Saing Industri Peternakan, Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix untuk pembangunan Ekonomi Daerah dan Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Selain itu, aktif sebagai nara sumber dan pembicara di berbagai seminar, baik di tingkat nasional maupun internasional.



Burhanuddin lahir tanggal 15 Februari 1968 di Pamekasan, Madura. Staff pengajar Departemen Agribisnis, FEM-IPB, mengampu mata kuliah Pengantar Kewirausahaan, Kewirausahaan, Kepemimpinan Bisnis, Sistem Informasi Bisnis, Bisnis Internasional, Manajemen Inovasi dan Kreativitas, dan Manajemen Produksi Media. Pendidikan S1 tamat tahun 1992 Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan, IPB, S2 tamat tahun 1997 Magister Manajemen Agribisnis, IPB dan saat ini sedang mengambil S3 Ekonomi Pertanian di IPB. Penulis juga merupakan Kepala Divisi Pengkajian dan Advokasi Kebijakan Pusat Pengembangan SDM LPPM IPB. Penelitian dan publikasi ilmiah di bidang peternakan dan agribisnis.



Dominicus Savio Priyarsono (Sonny) lahir 1 Mei 1961 di Ambarawa (Jawa Tengah). Menyelesaikan Program S1 (1980-1984) dalam bidang Statistika dengan terapan pada Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian dan S2 (1985-1988) dalam bidang Statistika dengan terapan pada Ilmu-ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, keduanya di Institut Pertanian Bogor. Belajar Ilmu Ekonomi Regional di Program Doktor University of Tsukuba (1988-1992). Mengikuti Program Post-Doctoral di Nagoya University (1993) dan Cornell University (1995), London International Quality & Productivity Centre (2008), dan University of Texas (2009). Pernah bertugas sebagai Ketua Jurusan Matematika FMIPA IPB (1994-1997).

dan Ketua Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FEM IPB (2006-2009). Saat ini aktif sebagai pengajar dan peneliti di Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB. Karya-karyanya antara lain terbit di *Annals of Regional Science* (Springer-Verlag, Berlin & New York), *Review of Urban and Regional Development Studies* (ARSC, Tokyo), *Rural Review* (AARDO, Seoul), dan jurnal-jurnal ilmiah nasional terakreditasi.



Feryanto W. Karo-Karo lahir pada tanggal 5 Januari 1984 di Kotamadya Pematang Siantar-Sumatera Utara. Staf Pengajar Departemen Agribisnis FEM IPB. Beberapa matakuliah yang diajarkan dengan tim pengajar yang lain diantaranya adalah: Koperasi Kelembagaan Agribisnis, Pembiayaan Agribisnis, Studi Kelayakan Bisnis, Strategi Kebijakan Bisnis, Dasar-dasar Bisnis, Risiko bisnis, dan Peramalan Bisnis. Pada saat ini dengan Ir. Lukman M. Baga serta tim lainnya sedang merampungkan buku yang berjudul "Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis". M.Si diselesaikan di program mayor Ilmu Ekonomi Pertanian IPB dengan konsentrasi Pembangunan dan Kebijakan Pertanian.



Heny Kuswanti Suwarsinah Daryanto. Lahir di Cimahi 16 September 1961. Pendidikan Sarjana Pertanian (Ir) diselesaikan di Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 1984. Gelar Graduate Diploma in Agricultural and Business Management (1990), Graduate Diploma in Management Studies (1995), Master of Economics (1991) dan Ph.D in Agricultural Economics (2001) semuanya diperoleh dari University of New England Australia. Saat ini bertugas sebagai staf pengajar di Departemen Agribisnis, FEM-IPB. Pernah bertugas sebagai Ketua Program Studi Manajemen Agribisnis di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB. Selain aktif sebagai staf pengajar, juga aktif melakukan

pelatihan yang terkait dengan isu-isu produktivitas, efisiensi produksi dan kewirausahaan. Selain itu, saat ini aktif sebagai asesor di Badan Akreditasi Nasional untuk program-program studi dalam bidang Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis.



Heti Mulyati. Penulis dilahirkan di Garut 12 Agustus 1977, merupakan putri bungsu dari lima bersaudara. Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Teknologi Industri Pertanian, FATETA, IPB tahun 1995. Penulis melanjutkan studi S2 tahun 2001 di Program Pascasarjana Teknik dan Manajemen Industri, ITB dan lulus dengan Predikat *Cum Laude*. Penulis menjadi staf pengajar di Departemen Manajemen, FEM IPB sejak tahun 2004. Mata kuliah yang diajarkan adalah Pengantar Manajemen, Manajemen Produksi & Operasi, Metode Kuantitatif untuk Manajemen, Manajemen Risiko, Manajemen Strategi, dan Manajemen Rantai Pasokan. Selain itu, penulis juga aktif di International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), LPPM IPB



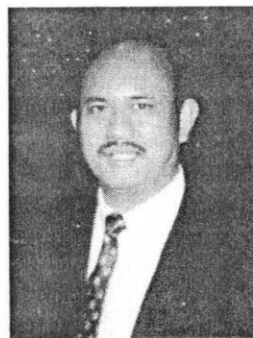
Jono M. Munandar. Penulis adalah staf pengajar senior di Departemen Manajemen FEM IPB (sejak 2005) dan di Departemen Teknologi Industri Pertanian FATETA IPB (sejak 1993). Beliau adalah alumni Jurusan Sosial Ekonomi Faperta IPB yang menamatkan S2 (Major in Community Development) dan S3 (Major in Agricultural economics and minor in Management) di University of Philippines at Los Banos (2002). Sejak tahun 2005 beliau dipercaya menjadi Ketua Departemen Manajemen FEM IPB, dan dipilih yang kedua kalinya sejak tahun 2009 hingga kini. Beliau telah membimbing banyak mahasiswa IPB di bidang Manajemen dan Ekonomi dan mengajar berbagai mata kuliah, seperti Pengantar Manajemen, Manajemen Pemasaran, Pemasaran Internasional, Riset Pemasaran, Manajemen SDM, Kewirausahaan, Ekonomi Umum, dan mata kuliah lainnya yang terkait.



Muhammad Findi A lahir tanggal 24 Januari 1973 di Sukabumi. Staf pengajar Departemen Ilmu Ekonomi FEM-IPB. Meraih gelar Doktor Bidang Ekonomi Politik dari Universitas Indonesia tahun 2008. Melaksanakan berbagai penelitian bidang ekonomi politik, regulasi, tata niaga, dan lain-lain. Aktif mengikuti berbagai seminar, baik nasional maupun internasional. Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.



Muhammad Firdaus adalah staf pengajar di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Aktif menulis di jurnal nasional dan internasional untuk bidang ekonomi. Menulis beberapa buku tentang analisis kuantitatif dan beberapa topik terkait dengan ekonomi pertanian. Saat ini masih aktif menjadi peneliti di Pusat Kajian Buah Tropika Institut Pertanian Bogor dan sebagai Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.



Rachmat Pambudy. Lahir tahun 1959. Pendidikan (S1,1983), (S2, 1988) dan (S3,1999) dari IPB. Staf pengajar pada Departemen Agribisnis, FEM-IPB. Mengampu mata kuliah Kewirausahaan. Aktif di koperasi dan menjadi komisaris beberapa Perseroan Terbatas (PT). Pernah aktif sebagai peneliti pada Pusat Studi Pembangunan – Lembaga Penelitian IPB, Jonggol Animal Science Teaching and Research Unit (JASTRU), dan pendiri yayasan yang bergerak di bidang agribisnis. Berpengalaman sebagai instruktur pelatihan pengembangan sumber daya manusia dan sebagai peneliti bidang pembangunan agribisnis. Aktif menulis di berbagai media dan memperoleh berbagai penghargaan untuk berbagai karya tulisan. Menulis berbagai buku serta penulis pendamping juga editor. Hasil karya lainnya adalah beberapa penemuan yang telah dipatenkan.

Anggota Dewan Pakar Magister Manajemen Agribisnis IPB (1995-1998), Penasehat ASPIDI (1994-1999), Penasehat Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LP2NU) (1995-1999), dan Ketua LP2NU (2005-2010). Tim Ahli Tabloid Agribisnis Sinar Tani, Pengurus Masyarakat Perkelapa Sawitan Indonesia (MAKSI), dan Pembina Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan. Tahun 2001-2004, Staf Ahli Menteri Pertanian RI bidang Hubungan Antar Lembaga. Selain itu, menjadi Anggota Dewan Pengawas BULOG (2003-2007) dan tahun 2004 sebagai Sekretaris Jenderal Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI). Sejak tahun 2008 menjadi salah satu ketua Dewan Pupuk Indonesia.



Ratna Winandi Asmarantaka lahir di Pringsewu Lampung 18 Juli 1953. Dosen pada Departemen Agribisnis FEM IPB. Pendidikan S1, S2 dan S3 ditempuh pada Fakultas Pertanian (JURUSAN SOSEK) dan PASCASARJANA IPB (Ilmu –Ilmu Ekonomi Pertanian). Menjadi dosen terutama matakuliah Tataniaga (Pemasaran) Produk-Produk pertanian yang saat ini lebih tepat di sebut Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing) di tingkat Diploma, Sarjana dan Pascasarjana IPB. Selain itu matakuliah yang di asuh adalah Agribisnis Non Pangan, Teori Harga, Usahatani, Ekonomi Pertanian dan Koperasi. Melakukan Penelitian dan Penulisan artikel antara lain Kajian Teoritik Pemasaran Pertanian Keterpaduan Pasar, Ekonomi rumah tangga Petani dan Keunggulan Komperatif Kompetitif dalam waktu dekat akan menerbitkan buku dengan judul “Pemasaran Agribisnis” (Agrimarketing).



Rina Oktaviani lahir di Jakarta, 23 Oktober 1964. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Pertanian (Ir) di Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 1987. Gelar Master Sains (MSi) diperoleh pada Program Studi Ekonomi Pertanian di universitas yang sama. Kemudian pada tahun 2001 gelar *Doctor of Philosophy in Agricultural Economics* diperoleh dari the University of Sydney,

Australia. Karier sebagai dosen dimulai sejak tahun 1990 di Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, IPB dan sejak tahun 2000 di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Saat ini berprofesi sebagai staf pengajar sekaligus koordinator Mata Kuliah Perdagangan Internasional pada Program Sarjana dan Pascasarjana IPB. Beliau dipercaya untuk menjabat sebagai ketua Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB tahun 2005 sampai 2009. Beberapa kegiatan penelitian telah dilakukan berkaitan dengan perdagangan internasional seperti Penelitian tentang ASEAN-China dan ASEAN-Korea FTA, Indonesia-USA FTA dan ASEAN Economic Community. Penulis adalah anggota tim *Joint Feasibility Study* FTA Indonesia dan Australia, dan mendapatkan Hibah Kompetensi Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 karena track record dalam bidang keilmuan perdagangan internasional dengan mengangkat isu FTA Indonesia dengan Kawasan Timur Tengah sebagai topik penelitian. Disamping itu, aktif mempublikasikan buku dan artikel di jurnal, koran dan majalah, serta menjadi pembicara seminar ilmiah mengenai aplikasi perdagangan internasional dalam lingkup nasional dan internasional.

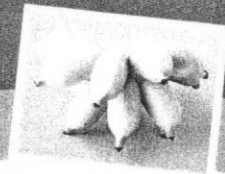
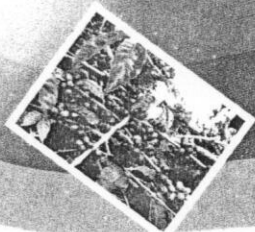


Yayah K. Wagiono, lahir di Ciamis, 31 Agustus 1943. Pendidikan sarjana telah ditempuh pada Institut Pertanian Bogor dan lulus pada tahun 1969. Pada tahun 1984 telah menyelesaikan program S2 pada UNE Armidale pada bidang Ekonomi Pertanian. Setelah purnabakti sebagai dosen Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, sekarang aktif pada kegiatan penelitian Pusat Kajian Buah Tropika (PKBT) IPB.

Kewirausahaan dan Dayasaing Agribisnis

Pada tahun 2010, Indonesia bersama negara-negara ASEAN dan Cina memasuki era pasar terbuka. Bagi Indonesia, dilema ekonomi pasar terbuka perlu dipecahkan secara serius dengan mengangkat berbagai produk unggulan nasional yang secara basis sumberdaya tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Indonesia yang dikenal sebagai negara mega biodiversity memiliki keunggulan komparatif berbagai produk pertanian. Namun keunggulan komparatif tersebut perlu ditransformasi menjadi keunggulan kompetitif agar dapat memenangkan kompetisi pada era pasar terbuka. Salah satu short-cut proses transformasi tersebut adalah dengan menghadirkan ribuan entrepreneurs. Para entrepreneurs dengan kreatifitas dan kemampuan inovasinya diharapkan dapat menjadi motor penggerak bangkitnya sektor pertanian menjadi suatu kekuatan mega sektor AGRIBISNIS.

Orange Book 2 diurai menjadi tiga bagian. Pertama, Kewirausahaan dalam Pembangunan Agribisnis dan Persaingan Global yang membahas pentingnya kewirausahaan baik dalam pembangunan nasional maupun regional, terutama menyangkut peran *agribusiness entrepreneurs* dan *co-operative entrepreneur*. Kedua, Peningkatan Dayasaing Agribisnis dalam Menghadapi Tantangan Global yang secara khusus membahas peningkatan dayasaing melalui agroindustri dan perdagangan serta alternatif solusi untuk meningkatkan Dayasaing Agribisnis global. Ketiga, Beberapa Tinjauan Kasus untuk Meningkatkan Dayasaing Agribisnis yang lebih fokus pada kasus-kasus pengembangan agribisnis seperti strategi investasi ke sektor pertanian, penanganan konflik antar lembaga negara terkait dengan persaingan usaha, pengembangan agribisnis berbagai komoditas penting, dan terobosan dalam analisis bisnis dengan memanfaatkan sistem informasi.



PT Penerbit IPB Press

Kampus IPB Taman Kencana

Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16151

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@ipb.ac.id

Online store: ipbpress.ipb.ac.id

Manajemen

ISBN : 978-979-493-258-2



9 789794 932582